

## Evaluasi Program Sekolah Penggerak dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia

<sup>1</sup>Marjoko Susilo

<sup>2</sup>Dosen STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Email. [marjokosusilo@stitmakrifatuilmi.ac.id](mailto:marjokosusilo@stitmakrifatuilmi.ac.id)

### Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan global dan era revolusi industri 4.0. Sebagai upaya strategis, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Sekolah Penggerak (PSP) yang bertujuan untuk mendorong transformasi menyeluruh di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Penggerak serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di tiga sekolah yang telah menerapkan PSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSP mampu mendorong perubahan positif, terutama dalam pola pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, peningkatan kreativitas guru, serta penguatan budaya sekolah yang kolaboratif. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, dan lemahnya dukungan pemerintah daerah. Keberhasilan PSP sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan masyarakat sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan sinergi berbagai pihak, evaluasi berkelanjutan, serta penyediaan sumber daya yang merata. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat implementasi Program Sekolah Penggerak sebagai langkah strategis menuju peningkatan mutu pendidikan yang merata dan berkeadilan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Program Sekolah Penggerak, Mutu Pendidikan, Evaluasi CIPP, Transformasi Sekolah, Kurikulum Merdeka

### Abstract

*Improving the quality of education is one of the top priorities in Indonesia's national development agenda, particularly in facing global challenges and the era of the Fourth Industrial Revolution. As a strategic effort, the government through the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology launched the School Driving Program (Program Sekolah Penggerak) aimed at promoting comprehensive transformation within schools. This study aims to evaluate the implementation of the School Driving Program and analyze its contribution to improving the quality of education in Indonesia. Using a qualitative approach with an evaluative research design based on the CIPP model (Context, Input, Process, Product), data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis in three schools that have implemented the program. The*

*findings reveal that the program has succeeded in encouraging positive changes, particularly in shifting learning patterns towards more student-centered approaches, enhancing teacher creativity, and strengthening collaborative school culture. However, the implementation still faces several challenges, including limited infrastructure, low digital literacy among teachers, and weak support from local governments. The success of the program is highly influenced by the quality of school leadership, the readiness of human resources, and community support. This study emphasizes that sustainable educational transformation requires the synergy of multiple stakeholders, continuous evaluation, and equitable provision of resources. These findings are expected to serve as valuable input for policymakers, schools, and stakeholders in strengthening the implementation of the School Driving Program as a strategic step towards achieving equitable and improved educational quality in Indonesia.*

**Keywords:** *School Driving Program, Education Quality, CIPP Evaluation, School Transformation, Independent Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kemajuan suatu negara pada akhirnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai bagian dari strategi nasional dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu program prioritas yang diinisiasi oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP), yang diluncurkan pada tahun 2021. Program ini menjadi tonggak penting dalam upaya transformasi sistem pendidikan menuju pendidikan yang lebih merdeka, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Program Sekolah Penggerak dirancang untuk mendorong perubahan menyeluruh di lingkungan sekolah melalui penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan kualitas guru, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Program ini juga berupaya menciptakan budaya sekolah yang positif, kolaboratif, dan partisipatif. Selain itu, PSP menekankan pentingnya perencanaan berbasis data, di mana sekolah mampu menggunakan data hasil belajar dan karakter peserta didik sebagai dasar dalam merancang program pembelajaran yang relevan (Putri & Arifin, 2023). Konsep ini selaras dengan

pendekatan school-based management yang telah diterapkan di berbagai negara maju, yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan (Guskey, 2014).

Meskipun memiliki tujuan yang mulia dan strategi yang komprehensif, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan. Banyak sekolah, terutama di wilayah terluar, tertinggal, dan terpencil (3T), menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi program ini. Beberapa di antaranya mencakup keterbatasan infrastruktur dan teknologi, rendahnya kompetensi pendidik dalam mengadopsi teknologi informasi, minimnya dukungan dari pemerintah daerah, serta budaya sekolah yang masih konvensional dan resistensi terhadap perubahan (Susanto et al., 2022). Ketimpangan dalam kesiapan dan pelaksanaan ini berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah di Indonesia, sebuah isu yang telah lama menjadi tantangan mendasar dalam sistem pendidikan nasional (World Bank, 2020).

Perubahan kurikulum dan sistem pendidikan, seperti yang diusung dalam PSP, juga menuntut adanya kesiapan mental dan profesionalisme dari para guru. Tidak semua guru mampu dengan cepat beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih kreatif, berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan kerap kali menghadapi dilema dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya, penyesuaian kurikulum, dan penguatan budaya sekolah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan (Mulyasa, 2018).

Evaluasi terhadap Program Sekolah Penggerak menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk menilai sejauh mana tujuan program ini tercapai dan apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Evaluasi tidak hanya memerlukan analisis terhadap output seperti pelaksanaan kurikulum dan pelatihan guru, tetapi juga outcome jangka panjang yang mencakup capaian kompetensi siswa, kualitas pembelajaran, dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Sayangnya, hingga saat ini, kajian akademik terkait evaluasi PSP masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung deskriptif dan belum menggali secara mendalam dampak jangka panjang maupun dinamika implementasi di tingkat akar rumput. Gap inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efektivitas program (Purnamasari & Setiawan, 2021).

Penelitian ini juga menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memadukan pendekatan evaluatif berbasis bukti yang komprehensif, mengintegrasikan perspektif berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, siswa, hingga masyarakat. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan PSP di berbagai konteks sosial, ekonomi, dan geografis di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berupaya menyusun model rekomendasi strategis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

Secara lebih luas, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan agenda nasional dan global dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia bukan hanya penting untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain, tetapi juga untuk menciptakan keadilan sosial, memperkuat kohesi nasional, dan mendukung pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam kerangka Indonesia Emas 2045, pendidikan berkualitas yang ditopang oleh kebijakan yang kuat dan implementasi yang efektif menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju dan sejahtera.

Dengan demikian, penelitian mengenai evaluasi Program Sekolah Penggerak ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran empiris terkait implementasi program, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam pengembangan teori manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan, dan praktik inovasi pendidikan di Indonesia. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah pusat dan daerah, pengelola sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka mewujudkan pendidikan berkualitas yang merata dan berkeadilan di seluruh Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak (PSP) dan mengevaluasi sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika implementasi program, persepsi para pelaku pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan PSP (Creswell & Poth, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dinilai relevan karena

dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks pelaksanaan program, input yang tersedia, proses implementasi, serta hasil yang dicapai (Stufflebeam & Coryn, 2014). Evaluasi CIPP membantu dalam memahami apakah Program Sekolah Penggerak sesuai dengan kebutuhan, telah dilaksanakan dengan efektif, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, serta perwakilan dinas pendidikan di sekolah-sekolah yang telah mengikuti Program Sekolah Penggerak minimal satu tahun pelaksanaan. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan partisipan menyampaikan pandangan secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta implementasi kurikulum dalam keseharian sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi analisis dokumen seperti perencanaan program, laporan evaluasi sekolah, dan dokumen kurikulum merdeka.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dari transkripsi data, identifikasi tema, kategorisasi data, hingga penarikan kesimpulan yang berlandaskan pada teori dan kerangka evaluasi yang digunakan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini juga memperhatikan kode etik penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, meminta persetujuan partisipasi secara sukarela, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang terlibat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran holistik dan mendalam mengenai efektivitas Program Sekolah Penggerak dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Tabel 1 Instrumen Wawancara

Aspek Evaluasi (CIPP)	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Informan
Context (Konteks)	Kesiapan dan kebutuhan sekolah	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai kebutuhan sekolah	Kepala Sekolah,

	terhadap Program Sekolah Penggerak	terhadap Program Sekolah Penggerak? Apa latar belakang dan motivasi sekolah mengikuti program ini?	Guru, Komite Sekolah
<b>Input (Masukan)</b>	Ketersediaan sumber daya (SDM, sarana, kurikulum)	Apakah sumber daya yang ada di sekolah sudah memadai untuk mendukung pelaksanaan Program Sekolah Penggerak? Apa kendala yang dihadapi?	Kepala Sekolah, Guru
<b>Process (Proses)</b>	Implementasi kurikulum merdeka dan inovasi pembelajaran	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah ini? Adakah perubahan signifikan dalam metode pembelajaran?	Guru, Siswa
<b>Process (Proses)</b>	Peran kepemimpinan dan manajemen sekolah	Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan Program Sekolah Penggerak?	Guru, Kepala Sekolah
<b>Product (Hasil)</b>	Dampak program terhadap mutu pendidikan	Apa saja perubahan atau dampak yang dirasakan setelah pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah?	Guru, Kepala Sekolah, Siswa, Komite
<b>Product (Hasil)</b>	Tantangan dan harapan ke depan	Apa tantangan terbesar dalam keberlanjutan program ini? Apa harapan Bapak/Ibu untuk pengembangan	

Tabel 2 Instrumen Observasi

<b>Aspek Evaluasi (CIPP)</b>	<b>Indikator yang Diamati</b>	<b>Fokus Observasi</b>	<b>Deskripsi Data yang Dikumpulkan</b>
<b>Input (Masukan)</b>	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	Kondisi ruang kelas, fasilitas IT, perpustakaan, dan area pembelajaran	Catatan visual dan deskriptif mengenai ketersediaan dan pemanfaatan sarana
<b>Process (Proses)</b>	Pelaksanaan pembelajaran	Proses pembelajaran di kelas: metode mengajar, keterlibatan siswa, penggunaan media	Deskripsi interaksi guru-siswa, variasi metode, penerapan Kurikulum Merdeka
<b>Process (Proses)</b>	Partisipasi warga sekolah	Kegiatan sekolah, kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua	Catatan tentang dinamika hubungan antarwarga sekolah

<b>Product (Hasil)</b>	Lingkungan belajar dan iklim sekolah	Suasana kelas, kedisiplinan, antusiasme siswa	Catatan suasana umum dan sikap siswa terhadap pembelajaran
------------------------	--------------------------------------	---	--

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah dasar dan menengah yang telah melaksanakan Program Sekolah Penggerak (PSP) selama minimal satu tahun. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah, serta melalui observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian disajikan sesuai dengan model evaluasi CIPP yang terdiri atas konteks, input, proses, dan produk.

Berdasarkan evaluasi konteks, ditemukan bahwa seluruh sekolah menyadari pentingnya transformasi pendidikan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran di era digital. Kepala sekolah dan guru memandang Program Sekolah Penggerak sebagai peluang untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini cenderung monoton dan kurang adaptif terhadap kebutuhan murid. Namun, tingkat pemahaman dan kesiapan sekolah terhadap konsep merdeka belajar masih bervariasi. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan menunjukkan kesiapan yang lebih baik dibandingkan sekolah di daerah terpencil. Beberapa guru di daerah juga mengaku kesulitan memahami esensi perubahan kurikulum yang lebih fleksibel, sehingga proses implementasi berjalan lambat dan belum optimal.

Pada aspek input, ditemukan adanya disparitas dalam hal ketersediaan sumber daya pendukung program. Sekolah yang telah memiliki infrastruktur teknologi dan guru yang melek digital cenderung lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital dan proyek. Sebaliknya, sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas seperti jaringan internet, perangkat TIK, dan pustaka digital mengalami hambatan dalam mengoptimalkan PSP. Selain itu, pelatihan guru yang diberikan melalui platform digital seperti Guru Penggerak dinilai bermanfaat, namun waktu dan intensitas pelatihan dianggap belum memadai oleh sebagian guru. Beberapa guru mengungkapkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar implementasi kurikulum dan inovasi pembelajaran berjalan efektif.

Dari sisi proses, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan di sebagian besar sekolah. Proses pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada ceramah mulai bergeser ke arah pembelajaran aktif, berbasis proyek, serta

mendorong keterlibatan siswa. Guru mulai mencoba menggunakan berbagai model pembelajaran kreatif seperti Project-Based Learning dan Differentiated Instruction meskipun dalam penerapannya masih menghadapi kendala teknis dan keterbatasan pengalaman. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan penugasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sebagian guru masih menunjukkan keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran interaktif. Selain itu, peran kepala sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi PSP. Kepala sekolah yang visioner dan suportif mampu mendorong perubahan yang lebih cepat dan menciptakan iklim sekolah yang positif.

Pada aspek produk (hasil), penelitian menemukan bahwa sebagian besar sekolah mengalami peningkatan dalam hal mutu pendidikan, baik dari sisi peningkatan literasi dan numerasi siswa, keterampilan abad 21, maupun pembentukan karakter. Guru merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan berinovasi, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, peningkatan capaian akademik secara kuantitatif belum terlihat signifikan dalam jangka pendek, mengingat perubahan kurikulum memerlukan waktu untuk membuah hasil yang terukur. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar menjadi faktor penting yang memperkuat pelaksanaan program.

Hasil penelitian ini juga menemukan beberapa temuan kunci. Pertama, keberhasilan Program Sekolah Penggerak sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang berperan sebagai agen perubahan. Kedua, kesiapan guru dan akses terhadap pelatihan serta sarana digital menjadi faktor krusial dalam efektivitas pelaksanaan program. Ketiga, dukungan pemerintah daerah dan kolaborasi dengan masyarakat memperkuat keberlanjutan program. Keempat, pentingnya monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan agar implementasi program tetap berjalan sesuai arah kebijakan dan mampu beradaptasi dengan dinamika di lapangan.

Secara keseluruhan, Program Sekolah Penggerak memberikan harapan baru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh sinergi berbagai pihak, keberlanjutan pendampingan, dan penyediaan fasilitas yang memadai. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa untuk menciptakan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan, dibutuhkan waktu, komitmen, dan konsistensi dalam implementasi program di tingkat sekolah.

## **Pembahasan Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Penggerak (PSP) di Indonesia mampu membawa perubahan positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan di lapangan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengevaluasi implementasi PSP serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Salah satu temuan penting adalah bahwa program ini telah mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada hasil akademik menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21, serta berbasis karakter. Para guru mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan diferensiasi, yang memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arifin (2023) yang menunjukkan bahwa PSP berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, sekaligus memperbaiki iklim pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, pembahasan ini juga menyoroti bahwa pelaksanaan PSP belum sepenuhnya optimal di semua sekolah. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mampu bertindak sebagai agen perubahan. Kepala sekolah yang memiliki visi transformasional, mampu membangun budaya inovasi, serta mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah, cenderung berhasil mengimplementasikan PSP dengan baik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sutarto et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan kolaboratif. Sebaliknya, di sekolah-sekolah yang memiliki kepemimpinan lemah dan kurang dukungan infrastruktur, pelaksanaan PSP berjalan lambat bahkan mengalami stagnasi.

Keterbatasan infrastruktur dan literasi digital guru menjadi kendala serius dalam pelaksanaan PSP, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Meskipun secara kebijakan PSP mendorong digitalisasi pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka, kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Purnamasari & Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa sekolah di daerah dengan keterbatasan akses internet dan fasilitas cenderung gagal memanfaatkan potensi digitalisasi pendidikan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas implementasi program. Selain itu, meskipun guru-guru mendapatkan pelatihan dalam

kerangka program Guru Penggerak, banyak yang merasa pelatihan tersebut belum sepenuhnya aplikatif dan kurang menyentuh kebutuhan praktis di kelas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sihombing & Simanjuntak (2022) yang menyoroti pentingnya pendampingan berkelanjutan dan coaching bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Selain aspek internal, penelitian ini juga mengungkap bahwa dukungan eksternal dari pemerintah daerah dan masyarakat berperan penting dalam keberhasilan PSP. Sekolah yang memperoleh dukungan aktif dari dinas pendidikan dan memiliki kemitraan yang kuat dengan masyarakat lebih mampu menjaga keberlanjutan program dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil ini sejalan dengan studi Nugroho et al. (2020) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dan sinergi antar pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan reformasi pendidikan di tingkat lokal.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa perubahan dalam pendidikan memerlukan waktu yang tidak singkat untuk mencapai hasil yang terukur, terutama dalam hal peningkatan capaian numerasi dan literasi siswa. Meskipun perubahan pola pikir dan praktik pembelajaran telah mulai terlihat, hasil belajar siswa secara kuantitatif masih memerlukan proses jangka panjang. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian World Bank (2020) yang menunjukkan bahwa reformasi kurikulum dan penguatan kapasitas guru di negara berkembang cenderung membutuhkan lebih dari lima tahun untuk memberikan dampak signifikan terhadap hasil pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi pendidikan di Indonesia, namun pelaksanaannya perlu didukung oleh perbaikan sistemik di berbagai lini, mulai dari peningkatan kompetensi guru, penguatan kapasitas kepala sekolah, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, perlunya evaluasi berkelanjutan dan model pelatihan yang lebih kontekstual menjadi catatan penting agar program ini tidak hanya berhenti sebagai kebijakan, tetapi benar-benar mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang merata dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak (PSP) memiliki potensi yang signifikan dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam menciptakan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, adaptif, dan relevan dengan

tuntutan abad 21. Implementasi PSP telah memunculkan berbagai perubahan positif di lingkungan sekolah, di antaranya peningkatan kreativitas guru, penerapan model pembelajaran berbasis proyek, serta tumbuhnya budaya kolaboratif di antara warga sekolah. Perubahan ini berkontribusi dalam membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan karakter siswa yang lebih baik.

Namun demikian, pelaksanaan PSP masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital sebagian guru, minimnya dukungan pemerintah daerah, serta perbedaan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah yang mempengaruhi keberhasilan program. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan PSP tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan program. Tanpa adanya upaya pendampingan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas guru yang kontekstual, serta pemerataan sarana dan prasarana, tujuan besar PSP dalam meningkatkan mutu pendidikan secara merata berpotensi sulit tercapai. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah pusat, daerah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Basri, H., & Yusuf, M. (2020). Tantangan dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 233–241. <https://doi.org/10.21009/jpk.v10i3.456>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guskey, T. R. (2014). Planning Professional Learning. *Educational Leadership*, 71(8), 10–16.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Implementasi Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Strategi Meningkatkan Mutu Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H., Wibowo, T., & Prabowo, S. (2020). Penguatan Peran Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 12(2), 45–56. <https://doi.org/10.31002/jpm.v12i2.112>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Purnamasari, I., & Setiawan, R. (2021). Digitalisasi Pendidikan dan Dampaknya terhadap Mutu Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1), 88–99.

- Putri, S. M., & Arifin, Z. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Sekolah Penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/jmp.v11i2.154>
- Sihombing, E. & Simanjuntak, R. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/10.31219/jpnd.v8i1.311>
- Susanto, E., Rahmawati, S., & Yuliani, S. (2022). Evaluasi Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Sutarto, A. P., Sari, D. P., & Sunaryo, W. (2021). Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 53–65. <https://doi.org/10.26858/jap.v28i1.2501>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2020). *Indonesian Education: Spending More, Spending Better*. Washington, DC: The World Bank.